

TERITORI RUANG HUNIAN DAN KAWASAN PADA ARSITEKTUR RUMAH *COURTYARD* DI KAMPUNG ARAB GRESIK

Dian Ariestadi¹, Antariksa Sudikno², Lisa Dwi Wulandari³

¹ Mahasiswa S3 PDTS, FT, Universitas Brawijaya, Indonesia

² Jurusan Arsitektur, FT, Universitas Brawijaya, Indonesia

³ Jurusan Arsitektur, FT, Universitas Brawijaya, Indonesia
dianariestadi@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan kota dan arsitektur di Indonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan kota-kota pesisir, yang berperan penting sebagai jalur perdagangan dunia dan jalur penyebaran agama Islam. Kota pesisir Utara Jawa membentuk budaya pesisir melalui proses percampuran budaya (akulturasi), antara budaya Jawa dan budaya etnis pendatang Cina, Arab dan Belanda. Kota Gresik merupakan kota yang memiliki pelabuhan dan kawasan perdagangan besar, sehingga merupakan awal masuknya etnis pendatang Cina, Arab dan Belanda. Tataan lingkungan dan hunian yang spesifik di kota lama Gresik yang multi-etnis adalah keberadaan pola-pola hunian yang tertutup. Kawasan Kampung Arab Gresik memiliki fenomena pola hunian yang tertutup dan selalu terdapat upaya untuk menyediakan halaman dalam yang terbuka atau disebut rumah *courtyard*. Rumah *courtyard* pada hunian dan kawasan di Kampung Arab Gresik menggambarkan suatu bentuk arsitektur adaptasi yang telah dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Konsep arsitektur rumah *courtyard* di Kampung Arab Gresik merupakan konsep ideal bagi masyarakat etnis Arab terhadap tuntutan kebutuhan akan privasi pemisahan kaum wanita sesuai tradisi budaya dan keagamaan. *Courtyard* juga terlihat menciptakan ruang-ruang terbuka di tengah lingkungan yang cukup padat dan tertutup, sehingga dapat mengatasi permasalahan kenyamanan udara. Teritori ruang privat yang sangat dominan pada lingkungan hunian dan kawasan membentuk suatu kawasan etnis yang tertutup (*etnich-enclave*). Keberadaan *courtyard* mampu menciptakan keseimbangan karena tetap memberikan ruang untuk kegiatan sosial-komunal diantara dominasi kegiatan dengan tuntutan privasi yang tinggi. Pola kawasan *etnich-enclave* dengan arsitektur rumah *courtyard* di Kampung Arab Gresik merupakan salah satu bentuk arsitektur pertahanan, karena dengan ketertutupannya maka tradisi dan kebudayaan masyarakat sesuai etnisnya dapat lebih mudah untuk dipertahankan. Dengan demikian *courtyard* yang secara filosofis juga terkait dengan konsep lingkungan hunian historis-etnis dapat diimplementasikan pada pengembangan hunian, permukiman dan kota di Indonesia.

Kata Kunci: *courtyard*; *etnich-enclave*; teritori; kampung Arab Gresik

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kota dan arsitektur di Indonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan kota-kota pesisir, khususnya di pesisir utara Pulau Jawa. Kota-kota tersebut berperan penting sebagai jalur perdagangan dunia dan jalur penyebaran agama Islam, dengan fenomena permukiman etnis sebagai bagian penting pembentukan lingkungan, kota, dan arsitektur di Indonesia. Kota pesisir Utara Jawa membentuk budaya pesisir melalui proses percampuran budaya (akulturasi), antara budaya Jawa dan budaya etnis pendatang Cina, Arab dan Belanda. Kota-kota di kawasan Pesisir utara Jawa Timur, termasuk Gresik merupakan kota yang memiliki pelabuhan dan kawasan perdagangan besar, sehingga merupakan awal masuknya etnis pendatang Cina, Arab dan Belanda.

Kawasan Kampung Arab Gresik memiliki fenomena pola hunian yang tertutup dan selalu terdapat upaya untuk menyediakan halaman dalam yang terbuka atau disebut rumah *courtyard*. Rumah *courtyard* perlu diperhatikan karena merupakan hunian dengan pola yang merespon secara bersamaan untuk kekuatan kosmik, budaya dan iklim. Kajian tipologi konsep *courtyard* menunjukkan hubungan dengan permasalahan gender, privasi, serta respon terhadap kondisi iklim lingkungan. Pada permasalahan gender dan privasi terutama berkaitan dengan perlindungan kaum perempuan dalam hubungannya dengan pihak luar. Fungsi perlindungan yang lain adalah tempat berlindung yang memadai terhadap kondisi iklim luar yang tidak menguntungkan.

Arsitektur pertahanan merupakan kajian arsitektur yang membahas bagaimana konsep-konsep arsitektur untuk membatasi wilayah atau teritorialnya, sehingga manusia dapat mempertahankan diri dan melangsungkan kehidupannya. Dengan demikian arsitektur pertahanan sangat berkaitan erat dengan konsep-konsep perlindungan, teritorialitas, dan tentunya tidak terlepas dengan aspek privasi.

Fenomena *courtyard* dalam budaya arsitektur historis etnis di berbagai tempat di dunia sangat berkaitan dengan fungsi perlindungan privasi dan gangguan kondisi alam. Fenomena *courtyard* sebagai fenomena lingkungan hunian etnis khususnya Arab dan Cina yang pernah terbentuk dan berkembang mewarnai perkembangan kota dan arsitektur di Indonesia khususnya kota pesisir utara Jawa memiliki potensi sebagai pola arsitektur pertahanan.

2. ARSITEKTUR RUMAH *COURTYARD* DI KAMPUNG ARAB GRESIK

Sejarah perkembangan kota-kota di Jawa tidak terlepas dari sejarah perkembangan kota-kota perdagangan di wilayah Pantura Jawa sebagai gerbang masuknya budaya-budaya pendatang dari luar. Beberapa kota di pantai utara Pulau Jawa yang telah berkembang sejak tahun 1400 dan sebelumnya, misalnya: Bintara, Jepara, Kudus, Lasem Tuban, Sedayu, Gresik, Surabaya, Baremi, Gending, Panjarakan, Binor, Ketah, Patukangan, dan Blambangan (Sudaryono, 2008).

Berdasarkan perkembangan kota-kota di wilayah pantura tersebut yang banyak dicatat sebagai kota bandar pelabuhan dan perdagangan besar antara lain Gresik, Tuban, Lasem, Semarang, Cirebon, dan Batavia. Kota Pesisir Utara di kawasan Jawa Timur merupakan awal masuknya pendatang asing untuk berdagang. Kota-kota yang berada di kawasan Pesisir utara Jawa Timur, seperti Lasem, Tuban dan Gresik merupakan kota yang memiliki pelabuhan yang pada masanya berfungsi sebagai kawasan perdagangan, sehingga orang-orang Cina, Arab dan Belanda melalui VOC pada tahun 1602 menggunakan pelabuhan tersebut untuk keperluan berdagang (Fauzy, et al, 2011).

Sejarah perkembangan kota Gresik disimpulkan Riski et al. (2009) terbagi atas tahapan: (1) Tahap I, periode tahun 1480-1487, (2) Tahap II, periode tahun 1487-1605, (3) Tahap III, periode tahun 1605-1748, (4) Tahap IV, periode tahun 1748-1916, dan (5) Tahap V, periode tahun 1916-2008. Dimulai dari tahapan berdirinya kerajaan Giri Kedaton, sebagai sentra religius, mulai dikuasai Belanda dan berkembang pesat sebagai kota industri dan bandar perniagaan, menarik banyak pendatang dari berbagai etnis dan membentuk kota dengan lingkungan permukiman multi-etnis pada kawasan kota lama Gresik (Gambar 1).



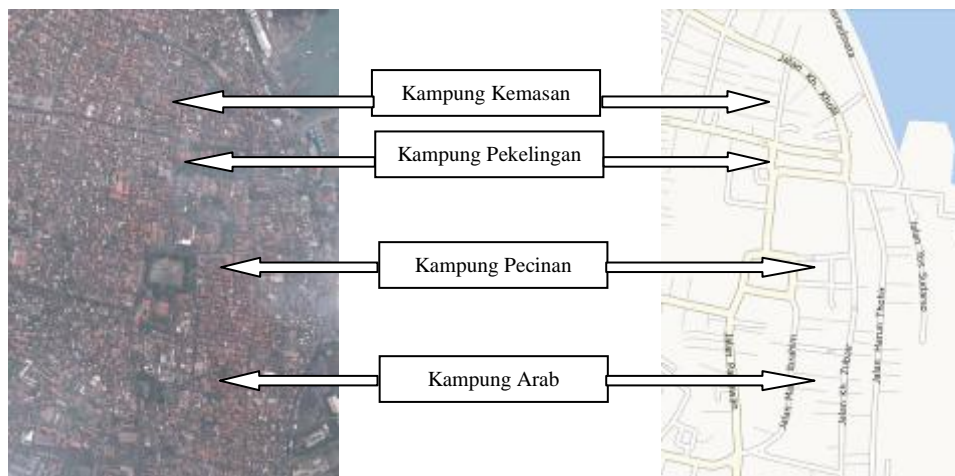
Gambar 1. Peta kawasan Kota Gresik lama

Sumber: <http://www.semboyan35.com/printthread.php?tid=53&page=6>

Gresik pada waktu itu merupakan sebuah wilayah *Afdeling* yang terbagi atas Kabupaten Gresik (ibukota karesidenan), Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Sedayu. Status sebagai sebuah *Afdeling* tersebut hanya bertahan sampai tahun 1934, ketika Gresik berubah statusnya menjadi *Onderafdeling* yang setara dengan Kawedanan. Bahkan menurut Tome Pires, seorang pelaut portugis mengatakan tahun 1500-an Gresik merupakan kota yang ramai akan kegiatan ekonomi baik itu pedagang asing maupun pedagang lokal dan Surabaya

yang pada waktu itu hanya merupakan sebuah desa yang kecil. (Blog: <http://chabibhistory.blogspot.com/>, diakses 10 April 2014).

Fungsi yang paling mendominasi di kawasan Kota Gresik saat itu adalah rumah tinggal, perdagangan, dan bangunan kosong. Keberadaan fungsi ini yang tersebar merata di seluruh kawasan Kota Lama Gresik. Kawasan permukiman lama di Kota Gresik digambarkan Widyastuti (2011) terdiri atas: (1) Kampung Pecinan, sebagai kawasan dengan fungsi utama hunian etnis Cina, (2) Kampung Arab yang merupakan kawasan dengan fungsi utama hunian etnis Arab dengan pola lingkungan tertutup dan aktivitas pengrajin tenun, (3) Kampung Kemas sebagai kawasan dengan fungsi utama hunian etnis Jawa dengan pola ikatan kekerabatan yang kuat dan umumnya memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi, (4) Kampung Kepatihan, sebagai kawasan dengan fungsi utama hunian untuk pegawai pemerintahan, dan (5) Kampung Pakelingan yang merupakan lingkungan kawasan dengan fungsi rumah tinggal dan karakteristik masyarakat pedagang.



Gambar 2. Peta Lingkungan Permukiman Multi-etnis Kota Gresik
Sumber: Googlemap, 2014

Kawasan Kampung Arab Gresik merupakan salah satu kawasan kampung etnis lama dengan pola-pola khusus hunian yang tertutup. Fungsi utama bangunan adalah rumah tinggal dengan tambahan fungsi aktivitas pengrajin tenun. Karakteristik bangunan berarsitektur rumah tinggal kolonial (*landhuis*). Dalam setiap pola hunian tersebut selalu terdapat upaya untuk menyediakan halaman dalam yang terbuka atau disebut rumah *courtyard*.



Gambar 3. Kondisi lingkungan spesifik Kampung Arab Gresik
Sumber: Ariestadi, 1996

Keberadaan Gresik sebagai kota multi etnis terutama dipengaruhi oleh masyarakat keturunan Arab. Hafidzah (2007) memberikan gambaran yang detail tentang pola interaksi yang ada pada masyarakat kampung Arab Gresik yang heterogen dan pengaruhnya terhadap kebudayaan mereka. Secara umum, keturunan Arab terbagi menjadi dua: pertama, mereka yang telah terintegrasi dalam masyarakat melalui proses asimilasi; kedua, mereka yang masih memiliki identitas ke-Arab-an dan berada pada batasan akulturasi. Akibat dari pembauran, kebudayaan lahir (*overt culture*) masyarakat keturunan Arab mengalami perubahan sedangkan kebudayaan dasar (*covert culture*) masih dipegang teguh. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembauran di desa Gapuro Sukolilo, baik yang bersumber dari golongan etnis Arab maupun yang berasal dari penduduk pribumi. Faktor-faktor yang mendukung proses integrasi adalah perkawinan campuran dan kerjasama ekonomi. Faktor-faktor yang menghambat di antaranya adalah prasangka dan stereotipe. Selain itu, terdapat faktor pengikat yang dapat meminimalisasi terjadinya konflik, yaitu persamaan agama, rasa saling membutuhkan, dan persaudaraan. Dampak-dampak dari pembauran terhadap komunitas Arab Gresik tampak pada kebudayaan lahir mereka seperti ritual (*rites of passages* dan ritual hari besar Islam), tradisi (makanan, bangunan, bahasa, kesenian, dan pengobatan), nilai (pendidikan dan posisi wanita), dan simbol (mushola/masjid dan pakaian); yang tidak lagi khas Arab Hadramaut melainkan perpaduan Arab Hadramaut dan Jawa. Meskipun demikian, mereka masih mempertahankan beberapa kebudayaan dasar seperti kafa'ah dalam perkawinan dan sistem kekerabatan serta pertemuan. Selain itu, komunitas Arab Gresik juga membawa pengaruh bagi masyarakat pribumi, yaitu terhadap kebudayaan fisik (bahasa, pakaian, dan kesenian); dan kehidupan keagamaan (tarekat, peringatan Maulid Nabi, dan Haul).

3. FUNGSI TERITORIAL PADA RUMAH *COURTYARD* SEBAGAI BENTUK ARSITEKTUR PERTAHANAN

Arsitektur pertahanan dapat dianggap sebagai tradisi awal perkembangan budaya arsitektur. Arsitektur dibentuk dan berkembang dengan salah satu fungsi utama untuk melindungi segala aktivitas kehidupan manusia. Bentuk perlindungan atau pertahanan ini diimplementasikan baik dalam skala arsitektur terkecil berupa ruang-ruang hunian, tata lingkungan dan kawasan, hingga skala kota. Konsep dalam arsitektur yang berkaitan dengan mekanisme perlindungan atau pertahanan dari gangguan adalah konsep privasi dan teritori. Konsep privasi dan teritorial sangat berkaitan, namun privasi lebih ditekankan pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol interaksi. Konsep privasi menempatkan manusia sebagai subyek, sedangkan teritori lebih menempatkan 'place' sebagai subyeknya.

3.1. Konsep Teritori

Teritorialitas dapat diartikan sebagai perilaku yang berhubungan dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat atau suatu lokasi geografis. Pola perilaku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar. Karakter dasar dari suatu teritori yaitu tentang (1) kepemilikan dan tatanan tempat (2) Personalisasi atau penandaan wilayah (3) tatanan untuk mempertahankan terhadap gangguan (4) kemampuan berfungsi yang meliputi jangkauan kebutuhan fisik dasar sampai kepuasan kognitif dan kebutuhan estetika (Lang, 1987). Esensi teritori ruang meliputi aspek keamanan, kontrol, personalisasi dan identitas.

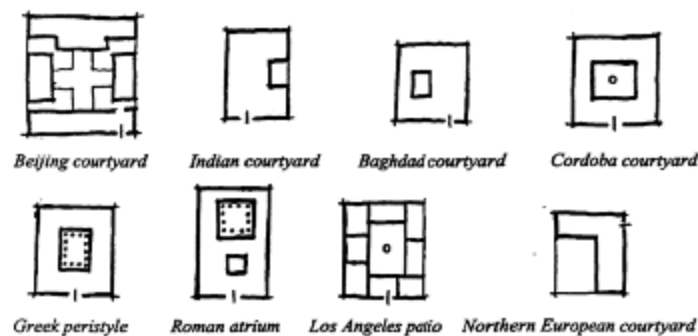
Dalam pembahasan tentang teritori ruang maka umumnya akan dilakukan pembagian sifat ruang menjadi ruang publik, ruang privat serta ruang-ruang antara yang bersifat semi publik atau privat. Ruang privat merupakan ruang-ruang untuk mewartakan kebutuhan privasi penghuni. Privasi merupakan tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu. Tingkatan privasi yang diinginkan itu menyangkut keterbukaan atau ketertutupan, yaitu adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, atau justru ingin menghindar atau berusaha supaya sukar dicapai oleh

orang lain. Altman (1984) menyebutkan fungsi privasi antara lain: (1) mengatur dan mengontrol interaksi interpersonal, yaitu sejauh mana dan kapan hubungan dengan orang lain diinginkan, (2) merencanakan dan membuat strategi untuk berhubungan dengan orang lain, dan (3) untuk memperjelas identitas diri.

Pembentukan kawasan teritorial adalah mekanisme untuk mencapai privasi tertentu. Kalau mekanisme ruang personal tidak memperlihatkan dengan jelas kawasan yang menjadi pembatas antar dirinya dan orang lain maka pada teritorialitas batas – batas tersebut nyata. Batas-batas teritorial yang tegas pada suatu lingkungan akan membentuk suatu pola lingkungan yang tertutup (*enclave*).

3.2. Konsep Rumah *Courtyard*

Courtyard merupakan ruang luar yang terletak di tengah volume ruang interior dan menjadi pusat morfologi dan organisasi spasial. Bentuk dan tipologi *courtyard* telah berubah secara drastis selama bertahun-tahun. *Courtyard* berasal dari empat budaya kuno Cina, Lembah Hindius India, Ur di Timur Tengah, serta Yunani dan Romawi. Evolusi bentuk tersebut menjadi tipologi *courtyard* di Cina, Korea dan Jepang; *courtyard* di wilayah Asia Kecil; *courtyard* Arab-Islam; serta *courtyard* di negara-negara Eropa (Yu, 1999).



Gambar 4. Tipologi konsep bentuk *Courtyard* di berbagai tradisi

Sumber: Yu, 1999

Rumah *courtyard* perlu diperhatikan karena merupakan jenis perumahan yang merespon secara bersamaan untuk kekuatan kosmik, budaya dan iklim (Edward, et al, 2006). Pada umumnya kajian tipologi *courtyard* menunjukkan hubungan dengan permasalahan gender, privasi, serta respon terhadap kondisi iklim lingkungan (Abarkan & Salama 2000, Zhang 2006, Shorbagy 2010, Sharif, Zain, & Surat 2010, Li & Yan 2010, Mustafa & Hassan 2010, Bekleyen & Dalkiliç 2011, Bekleyen & Dalkiliç 2012, Karimi & Hosseini 2012).

Karakteristik rumah *courtyard* dalam tipologi arsitektur Islam-Arab menurut Sharif, Zain, & Surat (2010) adalah hunian yang dapat memenuhi kebutuhan tingkat privasi penghuni terutama perlindungan kaum perempuan dalam hubungannya dengan pihak luar dan pengunjung laki-laki, cara melayani tamu, sikap dan tanggung jawab terhadap tetangga, dan kesederhanaan dalam kehidupan. Tipologi rumah *courtyard* umumnya berkaitan dengan aspek-aspek budaya khususnya keagamaan tentang privasi dan pemisahan (aktivitas, akses maupun visual) antara kaum laki-laki dan perempuan. Bekleyen & Dalkiliç (2011) menyimpulkan bahwa dalam budaya tradisional salah satu unsur tradisi yang tidak berubah adalah pemisahan ruang publik dari ruang pribadi.

Dalam budaya Arab/Islam tradisional, sangat penting memisahkan pria dan wanita untuk melindungi rumah terhadap orang luar. Rumah-rumah dirancang untuk menciptakan ruang fisik terpisah antara pria dan wanita, serta untuk mencegah kontak visual. Pada dasarnya privasi adalah sebuah nilai universal dan perilaku yang ada dalam setiap masyarakat, tidak semata-mata berkaitan dengan budaya timur tengah, Islam, maupun Yahudi dan Kristen. Kontrol privasi dalam hunian dapat dengan mudah ditetapkan

berdasarkan keberadaan ruang untuk kegiatan pribadi atau kegiatan sosial dalam sebuah rumah.

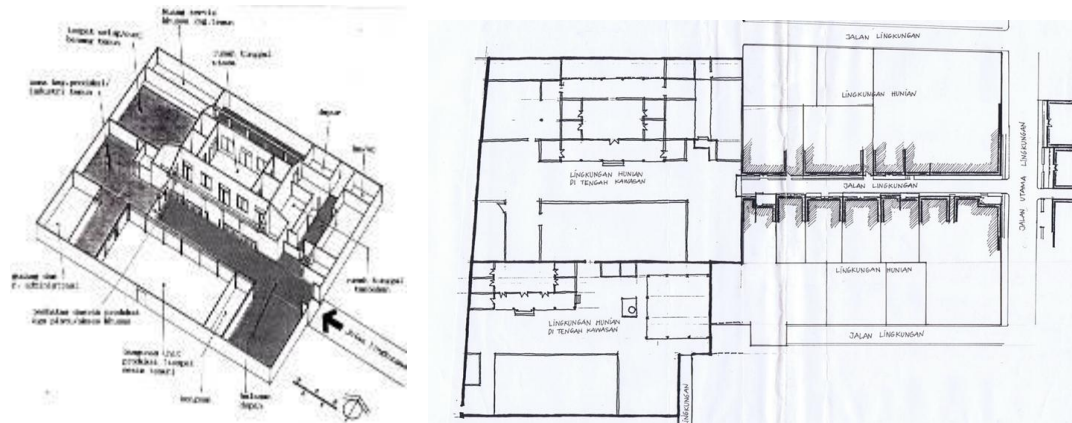
Keberadaan *courtyard* juga dihubungkan dengan permasalahan kenyamanan iklim alamiah yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan hunian yang padat. Fungsi *courtyard* berkaitan dengan pengendalian kenyamanan udara alamiah menurut Sharif, Zain, & Surat (2010) bahwa penggunaan yang efisien *courtyard* sebagai pengendali termal bioklimatik pada lingkungan terbangun. *Courtyard* pada rumah Arab adalah cara yang efektif untuk membangun tempat tinggal serta menciptakan lingkungan internal yang menyenangkan yang dapat melawan kondisi iklim daerah lembab. *Courtyard* berperan sebagai pengubah di daerah panas dan kering dan memungkinkan penghuni untuk melakukan kegiatan di luar ruangan dengan perlindungan dari matahari, debu dan angin. Keberadaan *courtyard* akan mempengaruhi sirkulasi udara yang efektif pada ruang-ruang internal disekelilingnya. *Courtyard* menyediakan area yang nyaman selama musim panas. Secara fisik, *courtyard* dapat melindungi ruang dan bangunan terhadap angin kencang selama badai dan cuaca buruk. Bekleyen & Dalkiliç (2011) menyebutkan bahwa rumah *courtyard*, seperti juga fenomena lingkungan hunian di Arab dan Persia dengan sejarah arsitektur yang kuat membangun rumah di iklim panas dan kering. *Courtyard* adalah strategi sederhana untuk melindungi dari panas, digunakan untuk melarikan panas ekstrim di luar. Sebagian besar ruang memiliki orientasi ke *courtyard* sebagai sumber udara dan cahaya alamiah.

Kajian berbeda dilakukan Rapoport (2007) yang mengembangkan kriteria-kriteria yang lebih luas untuk menjelaskan konsepsi *courtyard* dengan melalui fungsi-fungsi antara lain: (a) fungsi *courtyard* sebagai mekanisme privasi kegiatan berhuni; (b) *courtyard* sebagai pengaturan sistem yang lebih besar dari rumah tinggal, meliputi jalan sekitarnya, blok, mikro-lingkungan, lingkungan, dll; (c) *courtyard* sebagai ruang sentral, sebagai akses ke ruang lain; (d) fungsi *courtyard* berkaitan dengan efisiensi penggunaan ruang pada permukiman urban yang padat; serta (e) *courtyard* juga berkaitan dengan permasalahan permukiman padat sebagai upaya efisiensi iklim untuk mencapai kenyamanan. Berdasarkan kriteria tersebut ditunjukkan bahwa: (1) banyak hunian dan lingkungan yang dapat diklasifikasikan sebagai hunian dan lingkungan dengan konsep *courtyard* meskipun dengan prototipe yang tidak menyerupai *courtyard*, (2) *courtyard* dapat ditinjau sebagai ruang komunal. Konsep alamiah *courtyard* seharusnya dipandang lebih kompleks tidak hanya berdasarkan konsep-konsep umum yang sudah dikenal.

3.3. Teritori Rumah *Courtyard* sebagai Bentuk Arsitektur Pertahanan Di Kampung Arab Gresik

Pada hampir semua lingkungan hunian (kampung) etnis di Gresik gaya arsitektur bangunan yang ada adalah bangunan kolonial. Hal tersebut disebabkan karena perkembangan kota Gresik sebagai kota bandar dengan banyak etnis pendatang mulai pada periode tahun 1605-1748 dan berkembang pesat pada periode tahun 1748-1916. Kondisi Kampung Arab Gresik merupakan lingkungan kawasan permukiman etnis yang ‘cenderung’ tertutup. Kota Gresik dengan permukiman multi-etnis pada satu kawasan yang berdekatan membentuk karakter lingkungan yang spesifik. Etnis pendatang Arab, Cina, India/Keling memiliki latar belakang lingkungan hunian dengan *courtyard*. Permukiman multi-etnis ini terbentuk dan berkembang pada lingkungan geografis dan budaya pesisir utara Jawa, serta pada era kolonialisme di Indonesia.

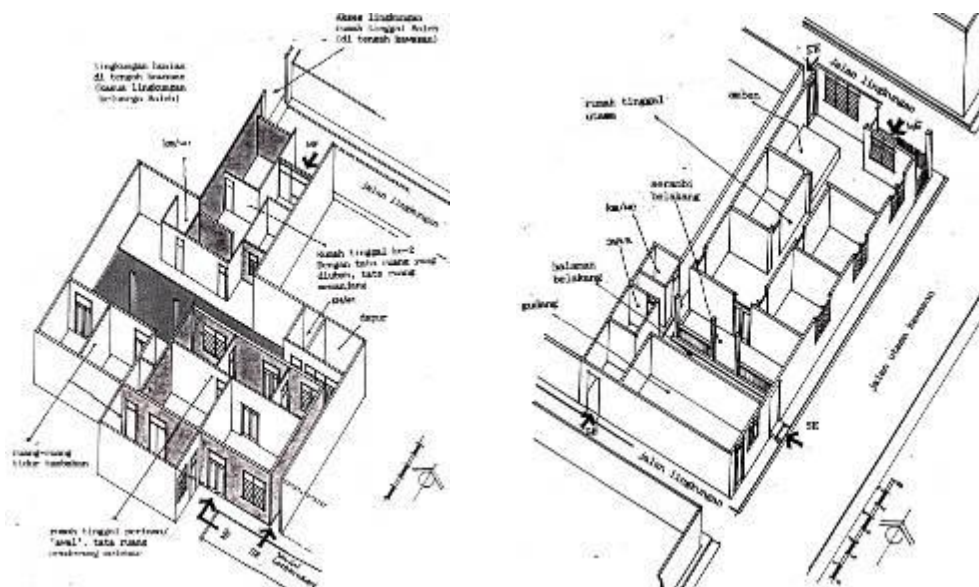
Tata lingkungan hunian di Kampung Arab terdiri atas kelompok lingkungan hunian di tengah kawasan dengan akses jalan lingkungan khusus. Lingkungan hunian di tengah kawasan merupakan lingkungan bangunan rumah tinggal dan bangunan usaha (tenun) dan bangunan servis pada suatu area yang dibatasi dengan pagar tinggi yang tertutup.



Gambar 5. Pola lingkungan hunian di Kampung Arab Gresik
Sumber: Ariestadi, 1995

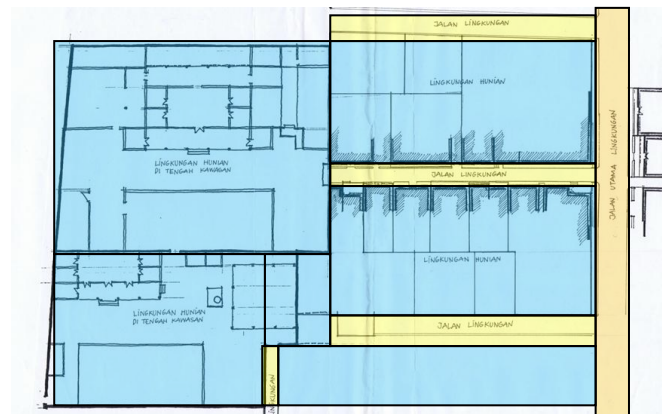
Pola hunian di tengah kawasan umumnya memiliki halaman depan sebagai area penerima setelah gerbang utamanya. *Courtyard* terletak di belakang bangunan rumah induk utama. Akses *courtyard* selain dari ruang rumah tinggal juga selalu terdapat akses tambahan (*side entrance*) dari samping bangunan utama. Halaman depan dapat berfungsi untuk aktivitas privat pada saat gerbang utama ditutup.

Sedangkan hunian di tepi jalan lingkungan dan jalan utama kawasan adalah rumah tinggal dengan luas yang lebih kecil. Pada umumnya batas bangunan berbatasan langsung dengan jalan lingkungan, jalan utama kawasan, atau dengan hunian lainnya. Bangunan ini umumnya hanya berfungsi sebagai rumah tinggal tanpa fungsi tambahan kegiatan usaha. Pola ruang *courtyard* terletak di belakang atau samping dengan akses tersendiri (*side entrance*). Dengan demikian selalu terdapat dua akses yaitu akses utama dan akses tambahan yang ditandai dengan pintu yang ditutupi oleh elemen tirai/kerei.



Gambar 6. Pola hunian pada tepi jalan lingkungan di Kampung Arab Gresik
Sumber: Ariestadi, 1995

Pola teritorial ruang di Kampung Arab Gresik pada dasarnya membentuk ruang-ruang privat dan publik pada skala ruang yang berbeda, yaitu: teritori publik privat rumah tinggal (skala mikro), dan teritori publik privat lingkungan hunian dan kawasan (skala meso dan makro). Teritori publik privat pada lingkungan hunian ditunjukkan pada Gambar 7.



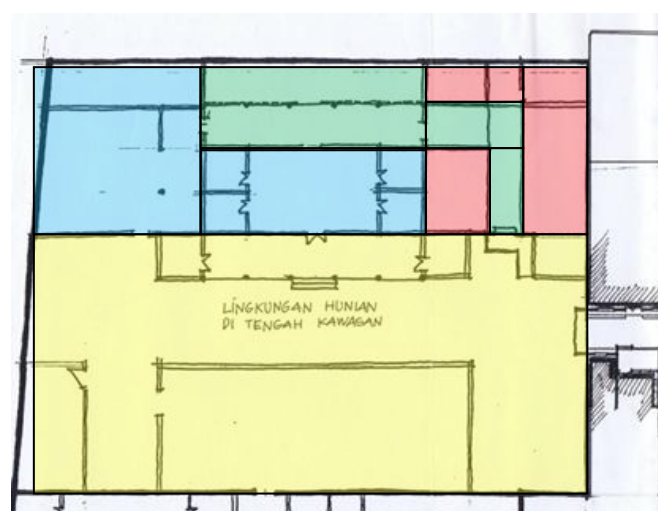
Ket: : Publik, : Privat,

Gambar 7. Publik-privat ruang pada lingkungan hunian

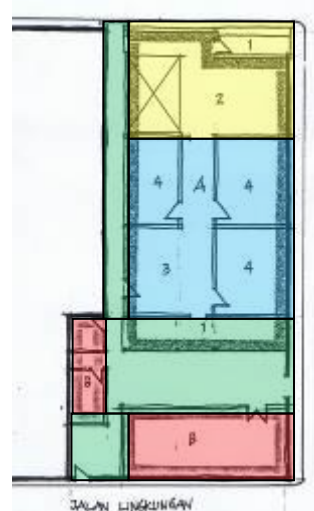
Sumber: Analisis, 2014

Hasil analisa menunjukkan bahwa keseluruhan area hunian merupakan ruang privat, yang ditandai dengan lingkungan yang tertutup, dibatasi dinding bangunan atau pagar pembatas yang tinggi dan masif, serta akses yang terbatas dan ditambahkan elemen penghalang visual. Area yang bersifat publik atau semi publik hanya pada jalan lingkungan dan jalan utama kawasan.

Sharif, Zain, & Surat (2010) menyatakan konsep privasi keluarga dan peran perempuan dalam keluarga atau masyarakat tercermin dalam penggunaan ruang publik, semi-privat dan privat. Lingkungan yang dikhususkan untuk kaum wanita saja atau untuk seluruh keluarga inti adalah ruang privat di rumah. Privasi merupakan faktor penting dalam penataan rumah. Area penerimaan laki-laki dipisahkan dari daerah privat keluarga lainnya. Daerah ini memiliki akses langsung dari luar tanpa melalui rumah. *Courtyard* dibatasi untuk kegiatan keluarga yang digunakan oleh perempuan untuk bergerak dan beraktivitas di antara bagian-bagian rumah. *Courtyard* adalah fitur penting dari rumah yang menempati setengah dari wilayah rumah tradisional. *Courtyard* memberikan privasi bagi perempuan untuk melakukan kegiatan sosial mereka. Keberadaan *courtyard* pada rumah tinggal dan lingkungan hunian di Kampung Arab Gresik dapat dilihat pada Gambar 8.



Ket: : Publik, : Privat, : Courtyard,



: Servis

Gambar 8. Pola publik-privat ruang pada unit bangunan

Sumber: Analisis, 2014

Rumah *courtyard* pada hunian dan kawasan di Kampung Arab Gresik mendukung tradisi dan budaya dalam berbagai aktivitas keseharian penghuninya. *Courtyard* pada lingkungan permukiman tradisional Arab dilihat sebagai ruang luar yang sesuai untuk fungsi tersebut. Karakteristik mendasar dari rumah *Courtyard* sejalan dengan tradisi mengisolasi diri dari masyarakat dan kebutuhan untuk kehidupan pribadi keluarga (Abarkan & Salama, 2000).

Mahmoud dalam Sharif, Zain, & Surat (2010) menyatakan bahwa pada rumah tradisional Arab, seseorang dapat memahami perletakan interior hunian, didasarkan pada distribusi sekelompok unit fungsi utama di sekitar area sentral. Organisasi ruang rumah *courtyard* merupakan hunian yang merefleksikan kebutuhan pengguna, persyaratan spasial berkembang berdasarkan saling pengertian bersama antar tetangga yang saling menguntungkan. Rumah dengan *courtyard* merupakan tipologi yang disukai sebagian besar kota Arab-Islam yang tertutup (*introvert*). *Courtyard* merupakan ruang domestik yang dianggap ideal sesuai persyaratan tatanan sosial masyarakat Arab.

Courtyard pada lingkungan hunian dan kawasan di Kampung Arab Gresik juga terlihat menciptakan ruang-ruang terbuka di tengah lingkungan yang cukup padat dan tertutup. *Courtyard* sebagai ruang terbuka yang terletak di tengah lingkungan umumnya sebagai area hijau dengan banyak vegetasi. Dengan demikian keberadaan *courtyard* dapat menjadi area dengan kondisi udara yang cukup nyaman pada kawasan di kota Gresik yang merupakan daerah pantai dengan cuaca yang panas.

Keberadaan Kampung Arab Gresik dengan pola hunian dan kawasan yang ada telah terbentuk dari era tahun 1600-an hingga saat ini dan membentuk budaya spesifik masyarakat Gresik yang bertahan hingga saat ini (Hafidzah, 2007). Kondisi Kampung Arab Gresik merupakan lingkungan kawasan permukiman etnis yang 'cenderung' tertutup membentuk pola *etnich-enclave*. Keberadaan *etnich-enclave* pada kawasan ini merupakan gambaran *multiculturalism and diversity* yang dapat digunakan untuk mempertahankan kebudayaan sebuah etnis, misalnya berupa aktivitas budaya dan bahasa (Mazumdar, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pola hunian dan kawasan Kampung Arab Gresik merupakan bentuk arsitektur pertahanan suatu etnis pendatang yang mewarnai pembentukan dan perkembangan arsitektur dan kota di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Rumah *courtyard* pada hunian dan kawasan di Kampung Arab Gresik menggambarkan suatu bentuk arsitektur adaptasi yang telah dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Konsep arsitektur rumah *courtyard* di Kampung Arab Gresik merupakan konsep ideal bagi masyarakat etnis Arab khususnya terhadap tuntutan kebutuhan akan privasi pemisahan kaum wanita sesuai tradisi budaya dan keagamaan. *Courtyard* juga terlihat menciptakan ruang-ruang terbuka di tengah lingkungan yang cukup padat dan tertutup, sehingga dapat mengatasi permasalahan kenyamanan udara.

Teritori ruang privat yang sangat dominan pada lingkungan hunian dan kawasan membentuk suatu kawasan yang tertutup sesuai etnisnya (*etnich-enclave*). Keberadaan *courtyard* dapat mewadahi kegiatan sosial-komunal penghuni dalam suatu lingkungan dengan teritori ruang privat yang sangat dominan. *Courtyard* mampu menciptakan keseimbangan karena tetap memberikan ruang untuk kegiatan sosial-komunal diantara dominasi kegiatan dengan tuntutan privasi yang tinggi. Dengan demikian pola kawasan *etnich-enclave* dengan arsitektur rumah *courtyard* di Kampung Arab Gresik merupakan salah satu bentuk arsitektur pertahanan karena dengan ketertutupannya maka tradisi dan kebudayaan masyarakat sesuai etnisnya dapat lebih mudah untuk dipertahankan.

REFERENSI

Abarkan A. & Salama A., 2000, *Courtyard Housing In Northern Africa: Changing Paradigms, Proceedings of ENHR2000-Housing in the 21st. Century: Fragmentation and Re-Orientation*, European Network for Housing Research, Gavle, Sweden.

- Altman I., 1984, *Culture and Environment*. Cambridge University Press.
- Ariestadi, D., 1995, Kajian Pola Spasial dan Arsitektural Kampung Arab Gresik, *Tesis*, PPS UGM, Yogyakarta
- Bekleyen A. & Dalkiliç N., 2011, The influence of climate and privacy on indigenous courtyard houses in Diyarbakir, Turkey, *Scientific Research and Essays*, Vol. 6(4), pp. 908-922
- Bekleyen A. & Dalkiliç N., 2012, Design with Climate-What Can We Learn from the past to Cope with Climate in Terms of Design Strategy and Usage Style of Courtyard Houses?, *Middle-East Journal of Scientific Research* Vol.11 (3), p: 357-366.
- Edwards B, et al. (Editors). 2006. *Courtyard Housing Past, Present and Future*. New York: Taylor & Francis
- Fauzy B., Antariksa & Salura P. 2011. Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Di Kawasan Jawa Timur: Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, Vol. 38, No. 2.
- Hafidzah, U, 2007, Pola Interaksi Masyarakat Keturunan Arab dengan Penduduk Lokal di Desa Gapuro Sukolilo Gresik, *Tesis*, Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya PPS UGM, Yogyakarta.
- Karimi A.Z. & Hosseini B., 2012, The Influence of Iranian Islamic Architecture on Traditional Houses of Kashan. *Proceedings: Archi-Cultural Translations through the Silk Road 2nd International Conference*, Mukogawa Women's Univ., Nishinomiya, Japan, July 14-16, 2012Lang,1987
- Lang J., 1987, *Creating Architectural Theory. The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Li Y. & Yan X., 2010, Analysis on the Characteristics of Guanzhong Traditional Residential Courtyard - Take Tang Courtyard in Xunyi County as an Example, *Asian Social Science*, CCSE. www.ccsenet.org/ass, Vol. 6 No. 3.
- Mazumdar, S., 2010, *Ethnic Enclaves, Diversity, and Multiculturalism: "Should Environmental Design Researchers Care?"*. EDRA 36-2005, pp. 3-11.
- Mustafa, F.A. & Hassan, A.S., 2010, Spatial-Functional Analysis of Kurdish Courtyard Houses in Erbil City, *American Journal of Engineering and Applied Sciences*, Vol 3 (3): 560-568.
- Rapoport A., 2007, The Nature of the Courtyard House: A Conceptual Analysis (Special Article), *TDSR*, VOLUME XVIII NUMBER II
- Riski C., Antariksa, dan Surjono, 2009, Pelestarian Kampung Kemasan Kota Lama Gresik. *Arsitektur E-Journal*, Volume 2 Nomor 2.
- Sharif, Zain, & Surat, 2010, Concurrence of Thermal Comfort of ourtyard Housing and Privacy in the Traditional Arab House in Middle East. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 4(8): 4029-4037,
- Shorbagy, A., 2010, Traditional Islamic-Arab House: Vocabulary And Syntax. *International Journal of Civil & Environmental Engineering IJCEE-IJENS*, Vol:10 No: 04.
- Sudaryono. 2008. Pembangunan Jalan Raya Pos: Muncul dan Matinya Kota-kota. Makalah dalam Ekspedisi Anjer-Panaroekan, Laporan Jurnalistik Kompas.
- Widyastuty A.A.S.I., 2011, Identifikasi Kawasan Kota Lama Gresik, *Jurnal Teknik WAKTU*, Vol. 09, No. 02.
- Yu N., 1999, The Urban Courtyard Housing Form as a Response to Human Needs, Culture and Environment. *Thesis*: The University of Guelph.
- Zhang D., 2006, New courtyard houses of Beijing: direction of future housing development. *URBAN DESIGN International*, 11, 133–150. www.palgrave-journals.co.uk/udi.